1. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Kota Bandung merupakan salah satu pusat kota budaya di Indonesia, maka tidak heran banyaknya warisan seni budaya dari leluhur yang lahir di kota Bandung. Sesuai dengan visi dari Pemerintah Kota Bandung bahwa Kota Bandung harus menegaskan kembali jati diri dan identitasnya yang merupakan pusat bagi pengembangan nilai-nilai budaya yang luhur di Indonesia. Sangat disayangkan apabila masyarakat kota Bandung sekarang ini terkesan acuh terhadap perkembangan budayanya sendiri.

Seperti yang kita ketahui bahwa kesenian longser sendiri sudah jarang kita ketemui keberadaannya. Karena pada dewasa ini masyarakat khususnya para generasi muda di kota Bandung seakan acuh terhadap kesenian longser yang merupakan warisan asli budaya sunda dari para leluhur dan mereka terkesan lebih tertarik terdahap derasnya budaya asing modern yang masuk ke negara Indonesia ini. Tentunya ini menjadi sebuah tantangan bagi K282 **dalam mempertahankan eksistensinya** mengingat K282 sendiri bergerak dalam bidang kesenian Longser**.** Bagaimana agar kesenian longser itu tetap lestari tidak hilang begitu saja atau punah yang sesuai dengan tujuan awal dari dibentuknya K282. Dan K282 dapat terus aktif berkaya serta tetap diakui keberadaannya.

Maka dari itu untuk tercapainya tujuan tersebut perlu adanya kerja sama dan komunikasi yang baik dari seluruh anggota komunitas K282, tentunya dengan menjalin interaksi komunikasi yang kondusif dan baik antar anggota K282 maka dapat membentuk **pola komunikasi** yang baik pula sehingga terwujudlah tujuan yang diinginkan. Dimana yang disebut dengan pola komunikasi.

“Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya”. (Pace dan Faules, 2002 : 171)

Adapun menurut menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa “Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami” (Djamarah, 2004:1).

Di suatu organisasi dalam hal ini komunitas longser K282 pasti terdapat pola komunikasi yang terjadi di dalamnya, karena pola komunikasi itu sendiri terjadi sebuah **proses komunikasi**. Proses komunikasi, itu sendiri terdiri atas dua tahap. meliputi proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. (Effendy dalam Mondry,2008:3).

1. Proses komunikasi secara primer, merupakan proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi meliputi bahasa, kial *(gesture)*, gambar, warna, dan sebagainya. Syaratnya secara langsung dapat menterjemahkan pikiran atau perasan komunikator kepada komunikan. Bahasa merupakan sarana yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi, karena hanya dengan bahasa (lisan atau tulisan) kita mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain, baik yang berbentuk ide, informasi atau opini bisa dalam bentuk konkret ataupun abstrak. Hal itu bukan hanya suatu hal atau peristiwa yang sedang terjadi sekarang, tetapi juga pada masa lalu atau waktu yang akan datang.
2. Proses komunikasi sekunder, merupakan proses penyampain pesan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua dalam berkomunikasi karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau dalam jumlah yang banyak. Sarana yang sering dikemukakan untuk komunikasi sekunder sebagai media kedua tersebut, antara lain surat, telepon, faksimili, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet, dan lain–lain.

Selain proses komunikasi ada **hambatan** yang terjadi di dalam pola komunikasi, hambatan dalam organisasi seringkali terjadi dan merupakan masalah dalam berlangsungnya sebuah komunikasi organisasi. Robbins meringkas hambatan komunikasi tersebut yang terbagi menjadi 4 (empat) bagian sebagai berikut:

a) Penyaringan *(Filtering)*

Hambatan ini merupakan komunikasi yang dimanipulasikan oleh si pengirim pesan sehingga tampak lebih bersifat menyenangkan si penerima pesan. Komunikasi semacam ini dapat berakibat buruk bagi organisasi, karena jika informasinya dijadikan dasar pengambilan keputusan, maka keputusan yang kelak akan dihasilkan berkualitas rendah dan salah.

b) Persepsi Selektif

Hambatan ini merupakan keadaan dimana si penerima pesan didalam proses komunikasi melihat dan mendengar atas dasar keperluan, motivasi, latar belakang pengalaman, dan ciri-ciri pribadi lainnya. Jadi, boleh jadi tidak sama dengan apa yang dilihat dan didengar oleh orang lain. Dalam hal cara menafsirkan pesan-pesan tadi, maka pengalaman pendidikan, pengetahuan dan budaya akan ikut menentukan. Oleh karenanya persepsi yang demikian ini dapat menjadi penghambat bagi komunikasi yang efektif.

c) Perasaan

Hambatan ini merupakan bagaimana perasaan penerima pada saat dia menerima pesan komunikasi akan mempengaruhi cara dia menginterpretasikan pesan. Pesan yang sama yang diterima oleh seseorang disaat sedang marah akan berbeda penafsirannya jika dia menerima pesan itu dalam keadaan normal.

d) Pemaknaan Bahasa

Kata-kata memiliki makna yang berbeda antara seseorang dengan orang lain. Umur, pendidikan, lingkungan kerja dan budaya adalah hal-hal yang secara nyata dapat mempengaruhi bahasa yang dipakai oleh seseorang, atau definisi yang dilekatkan pada suatu kata. (Robbins dalam Masmuh, 2010 : 80-82)

Komunikasi dalam komunitas longser K282 dapat berlangsung secara silih berganti dimana setiap anggota menyampaikan pesan untuk disampaikan kepada anggota K282 lainnya, agar mampu menciptakan suatu komunikasi yang kondusif sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan komunitasnya.

K282 melakukan suatu pola komunikasi untuk **mempertahankan eksistensi** organisasinya, karena dengan menjalin suatu hubungan yang baik diperlukan komunikasi yang efektif, agar K282 ini bisa tetap eksis dan bisa mempertahankan komunitasnya sehingga tujuan mereka dalam mencintai dan melestarikan kesenian longser di kota Bandung dapat tercapai.

Dengan demikian berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk dapat menelaah secara lebih mendalam melalui sebuah penelitian tentang Pola Komunikasi Komunitas Longser K282 dalam Mempertahankan Eksistensinya di Kota Bandung. Mengingat dewasa ini kesenian Longser sudah mulai terpinggirkan dan sudah jarang ditemui keberadaannya di kota Bandung. Yang sudah tergerus oleh kemajuan jaman yang dimasuki oleh derasnya budaya asing yang lebih modern.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka peneliti mendapatkan rumusan masalah berupa pertanyaan makro yang merupakan inti dari permasalahan yang dibahas dan pertanyaan mikro yang merupakan pertanyaan permasalahan berdasarkan teori sebagai pengerucutan agar lebih spesisifik dalam pertanyaan penelitian.

1.2.1. Pertanyaan Makro :

"Bagaimana Pola Komunikasi Komunitas Longser Kelompok 282 (K282) dalam Mepertahankan Eksistensinya di Kota Bandung?"

1.2.2. Pertanyaan Mikro :

1. Bagaimana **Arus Pesan Komunikasi** Komunitas Longser Kelompok 282 (K282) dalam memperthanakan eksistensinya di Kota Bandung ?
2. Bagaimana **Proses Komunikasi** Komunitas Longser Kelompok 282 (K282) dalam memperthanakan eksistensinya di Kota Bandung ?
3. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** di Komunitas Longser Kelompok 282 (K282) dalam mempertahankan eksistensinya di Kota Bandung ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat dalam penelitian ini peneliti memiliki beberapa maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Maksud dan Tujuan penelitian tersebut adalah:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis, mengetahui, dan mendeskripsikan degan lebih rinci dan jelas tentang bagaimana "Pola Komunikasi Komunitas Longser K282 dalam Mempertahankan Eksistensinya di Kota Bandung."

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **arus pesan komunikasi** Komunitas Longser Kelompok 282 (K282) dalam memperthanakan eksistensinya di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui **proses komunikasi** Komunitas Longser Kelompok 282 (K282) dalam memperthanakan eksistensinya di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui **hambatan komunikasi** di Komunitas Longser Kelompok 282 (K282) dalam memperthanakan eksistensinya di Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunanaan Penelitian tersebut terbagi menjadi dua yaitu, Kegunaan Teoritis dan Kegunaan Praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kegunaan, bagi universitas serta diharapkan dapat lebih menumbuhkan munculnya penelitian – penelitian lanjutan yang berhubungan dengan kajian dalam Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan eksistensi. Khususnya bidang kehumasan, serta dalam menganalisis suatu Pola Komunikasi Organisasi dalam Mempertahankan Eksistensi dan semoga dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara umum dan secara khusus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti

   Penelitian ini memberikan pengalaman dan wawasan yang berguna bagi peneliti sebagai bahan ajaran, aplikasi ilmu, dan menggambarkan serta menjelaskan tentang Pola Komunikasi Komunitas Longser Kelompok 282 (K282) dalam memperthanakan eksistensinya di Kota Bandung.

2) Bagi Universitas

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang berguna sebagai referensi secara umum, untuk mahasiswa Ilmu Komunikasi khususnya bagi yang akan melaksanakan Literatur yang sama kedepannya.

3) Bagi Komunitas Longser K282

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi komunitas longser K282 dalam mencintai, menjaga, dan melestarikan kesenian Longser agar tidak punah atau hilang begitu saja yang selaras dengan tujuan dari K282, dan juga untuk mempertahankan eksistensinya agar tetap ada dan diakui keberadaannya khususnya di kota Bandung.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan usulan penelitian ini lebih memadai.

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu,

sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

2.1.2 Pengertian Ilmu Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu (Effendy, 2009:9).

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemamfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya "Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik", atau terlalu luas, misalnya "Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikannya.

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang di ungkapkan oleh Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Effendy dalam buku "Ilmu Komunikasi Teori dan Peraktek" ilmu komunikasi adalah: Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampain informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.(Effendy, 2001:10)

2.1.3 Tinjauan Pola Komunikasi Organisasi

Organisasi adalah komposisi sejumlah orang-orang yang menduduki posisi atau peranan tertentu. Diantara orang-orang ini saling terjadi pertukaran pesan. Pertukaran pesan itu melalui jalan tertentu yang membentuk jaringan dinamakan pola komunikasi. Suatu pola komunikasi berbeda dalam besar dan strukturnya misalnya mungkin hanya diantara dua orang, tiga atau lebih

dan mungkin juga diantara keseluruhan orang dalam organisasi. Bentuk struktur dan pola itu pun juga akan berbeda-beda. (Muhammad, 2009 : 102)

Menurut GoldHaber yang dikutip oleh Marhaeni Fajar menyebutkan bawah Komunikasi organisasi adalah arus pesan dalam suatu jaringan yang sifat hubungannya saling bergantungan satu sama lain. (Fajar, 2009;122)

2.1.4 Tinjauan Komunitas

Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama, adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, dan sosial- ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau wilayah geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

Istilah kata arti komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Definisi Arti Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.

"Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values* "(Kertajaya Hermawan, 2008).

2.1.5 Tinjauan Longser

Longser merupakan salah satu jenis teater rakyat yang hidup dan berkembang di daerah Priangan, khususnya di daerah kota Bandung. Didalam Longser memuat berbagai unsur kesenian seperti akting, lawakan, musik, nyayian, tari, dan rupa. Menyaksikan longser setidaknya

menyaksian dan merasakan atmosfer masyarakat Sunda yang terkenal bahasa lokalnya serta keakrabannya.

Longser mengalami puncak kejayaan dalam kurun waktu tahun 1920 sampai dengan 1960 yang dikenal dengan Longser Bang Tilil. Tokoh yang dikenal pada zaman tersebut, yaitu Ateng Japar. Dari kecil, ia sudah menggarap longser, setelah generasi Bang Tilil dan Bang Tawes.

Bentuk pertunjukan longser sendiri adalah sebuah teater rakyat yang mengandung unsur tari, musik, nyanyi, lakon dengan ditambah lelucon. Biasanya, pertunjukan ini dapat dilakukan dimana saja pada malam hari serta di tempat terbuka dengan menggelar tikar. Hal itu membuat penonton membuat setengah lingkaran seperti tapal kuda. Di tengah arena pun diletakkan *oncor* sebagai alat penerangan.

Waditra (alat musik) yang digunakan dalam pertunjukan longser adalah ketuk, kendang, dua buah saron, kempyang, kempul, goong, kecrek, dan rebab. Dalam perkembangannya, *waditra* yang digunakan semakin lengkap, yaitu ditambah dengan terompet, bonang, rincik, gambang, dan jenglong.

2.1.6 Tinjauan Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata eksis yang awal mulanya adalah kata dari bahasa Inggris yaitu *exist* yang berarti ada, berwujud. Eksistensi adalah perwujudan dari kualitas dan kemampuan seseorang. Eksistensi dapat ditunjukkan atau diperoleh dengan prestasi, karena terkadang tanpa kita perlu tunjukkan eksistensi atau pengakuan diri kita kepada orang lain akan keberadaan kita akan muncul seiring dengan prestasi, hasil yang kita lakukan. Sehingga diri kita dapat menjadi pusat perhatian, dan dapat menarik perhatian orang lain.

3.1 Metode Peneltian

3.1.1. Desain Penelitian

Dalam metode penelitian ini, peneliti melakukan suatu penelitian dengan pendekatan secara Kualitatif dimana untuk mengetahui dan mengamati segala hal yang menjadi ciri atau tanda sesuatu hal. Menurut David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan: "Bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2007:5)

Adapun menurut penulis pada buku kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) dalam buku Lexy Moleong menyatakan: "Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" (Moleong, 2007:5)

Pendekatan kualitatif dipandang lebih relevan dan cocok karena bertujuan menggali dan memahami apa yang tersembunyi dibalik suatu Pola Komunikasi yang terjadi di Komunitas Longser K282 dalam mempertahankan eksistensinya.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, akan diuraikan mengenai hasil observasi, hasil penelitian, dan pembahasan dari penelitian yaitu Pola Komunikasi Komunitas Longser Kelompok 282 (K282) dalam Mempertahankan Eksistensinya di Kota Bandung. Hasil penelitian ini peneliti peroleh melalui proses hasil wawancara mendalam dan observasi langsung dilapangan dengan ketua dan anggota dari K282, lalu kemudian peneliti analisis.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan paparan dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Komunikasi dari atas ke bawah *(downward communication)* yang terjadi di K282 berjalan dengan baik dan tidak ada jarak. Seperti ketua memberikan arahan, petunjuk, tugas, dan koreksi terhadap anggota K282. Serta ketua yang mengambil keputusan dan kebijakan di K282 yang telah disepakati bersama oleh seluruh anggota K282. Komunikasi dari bawah ke atas *(Upward Communication)* yang terjadi di K282 berjalan dengan terbuka, baik, dan tidak ada jarak. Seperti anggota memberikan pendapat, ide, saran, dan kritik kepada ketua K282, demi kemajuan dan terwujud tujuan dari K282. Komunikasi sejajar atau sesama anggota *(horizontal communication)* yang terjadi di K282 berjalan baik dan harmonis. Seperti anggota K282 saling berdiskusi, saling memberikan informasi, dan saling bertukar ide maupun pendapat. Agar tujuan dari K282 dapat terlaksana sesuai yang diinginkan.
2. Proses komunikasi secara primer yang terjadi di K282 berjalan seperti saling bicara langsung menggunakan lisan menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada anggota K282 lainnya. Proses komunikasinya sendiri berjalan dengan mudah dan efektif. Proses komunikasi secara sekunder yang terjadi di K282 menggunakan media sosial, aplikasi *instant messaging*, dan media elektronik. Contohnya melalui *handphone*, *facebook*, sms, *whatssapp*, dan radio. Proses komunikasinya sendiri berjalan cepat, mudah, dan tentunya efektif. Suasana proses komunikasi yang terjadi di K282, berjalan dengan tidak adanya jarak antar anggota. Semua sama tidak

dibeda-bedakan tidak ada senioritas pula. Semua berjalan dengan terbuka, harmonis, dan baik.

3. Hambatan teknis yang terjadi di K282 seperti mahalnya biaya untuk menggelar suatu pementasan, sulit mendapatkan sponsor untuk menjalin kerja sama, dan sulit mendapatkan perijinan keramaian serta tempat untuk menggelar pementasan karena K282 tidak mempunyai sanggar milik pribadi yang dapat menunjang segala kegiatan K282 secara leluasa. Hambatan perasaan psikis yang terjadi di K282 seperti ego, *mood,* emosi, kondisi kesehatan, dan suasana hati dari anggota K282. Itu semua merupakan penghambat dalam penyampaian pesan sehingga berdampak pada komunikasi yang tidak lancar dan tidak efektif. Dan Hambatan bahasa walaupun pada dasarnya K282 tidak ada jarak dan tidak membeda-bedakan anggota. Tapi tetap saja harus menggunakan bahasa yang sopan dan baik. Harus dapat tahu batasan, karena anggota di K282 terdiri adanya perbedaan umur, gender, dan lainnya. Sehigga harus menggunakan bahasa yang tepat dan baik.
4. Pola Komunikasi yang berjalan di K282 yaitu semua memiliki kedudukan yang sama tanpa dibeda-bedakan, tanpa adanya jarak dan jenjang dalam interaksinya. Karena terbentuknya pola komunikasi K282 didasari dari rasa kekelurgaan yang erat dan memiliki tujuan yang sama dalam mencintai serta melestarikan kesenian longser. Sehingga timbulah keselarasan dalam upaya mempertahankan eksistensinya khususnya di Kota Bandung.

5.2 Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah sebagai berikut :

A. Saran Bagi Komunitas Longser K282

1. Komunitas Longser K282 harus mempunyai jadwal latihan dan waktu berkumpul yang tetap agar kekompakan K282 dapat terus bertahan.
2. Tetap jaga kekompakan dan kebersamaan antar anggota Komunitas Longser K282 sehingga rasa kekeluargaan antar anggota terus terjalin.
3. Komunitas Longser K282 harus dapat mengikuti perkembangan jaman, seperti harus lebih aktif lagi dalam menggunakan media internet dan media sosial jangan terpaku kepada media konvesional saja. Seperti harus dapat mempunyai dan memaksimalkan penggunaan website, blog, youtube, dan media sosial seperti instagram, facebook dan lainnya. Agar khalayak ramai dapat lebih tahu dan mudah mendapatkan seluruh informasi mengenai Longser K282.
4. Harus lebih cerdik dan giat lagi dalam upaya menggaet sponsor, agar lebih memudahkan kegiatan dari K282. Dan harus aktif dalam menggelar pementasan longser. Sehingga masyarakat luas khususnya di Kota Bandung dapat mengenal lebih dalam mengenai Longser K282, maka akan berdampak dalam eksistensinya yang semakin kokoh dan tidak akan hilang atau punah serta diakui keberadaannya.

B. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk membaca dan mencari referensi lain yang lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan baru yang tentunya bermanfaat.
2. Telaah kembali, kaji kembali dan pahami secara mendalam sehingga dapat benar – benar menguasai materi penelitian yang akan diteliti. Dan tentunya hasil dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan serta diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yaitu dalam program studi ilmu komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Abidin, Zaenal. 2002. Filsafat Manusia. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya

Ardianto, Elvinaro. 2010. Metodologi Penelitian untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Alwasilah, Chaedar. 2011. Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya

Cangara, Hafied. 2005. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

dan Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Devito, A. Joseph. 1997. Komunikasi Antarmanusia. Jakarta : Professional Books

Effendy. Onong Uchjana. 2009. Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Fajar, Marhaeni. 2009. Ilmu komunikasi: Teori & Praktek. Yogyakarta: Graha Ilmu

Hadiwijono, Harun. 2011. Sari Sejarah Filsafat Barat. Yogyakarta : Kanisius

Liliweri, Alo. 2003. Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Moeleong, J. Lexy. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT

Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Arni. 2009. Komunikasi Organisasi. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Mulyana, Deddy. & Jalaluddin. 2005. Komunikasi Antar Budaya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : PT

Remaja Rosdakarya.

Pawito. 2008. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: LKiS.

Rakhmat, Jalaluddin. 2012. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosadakarya.

Rismawaty. 2008. Kepribadian & Etika Profesi. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Satori, Djam'an. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta

Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

Sugiyono, 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.

Wayne R. Pace & Don F. Faules. 2000. Komunikasi Organisasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

B. INTERNET *SEARCHING*

EksistensiManusia,http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/22/eksistensi-manusia-444068.html diakses pada tanggal 20-12- 2015, pukul 23.10

http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/destdet.php?id=339&lang=iddiakses pada tanggal 17-04-2016, pukul 23.00

http://Longser%20Asal%20Jawa%20Barat%20_%20Kidnesia.html diakses pada tanggal 18-04-2016, pukul 23.45

http://tikarmedia.or.id/ensiklopedia/ diakses pada tanggal 18-04-2016, pukul 23.55

https://www.scribd.com/doc/211426656/-proses-komunikasi diakses pada tanggal 04-07-2016, pukul 23.45

C. KARYA ILMIAH

Nurohman, 2011. Pola Komunikasi Paguyuban *Sapedah Baheula* (PSB) dalam Mempertahankan Solidaritas Anggota Organisasi di Bandung. Bandung : Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM)

Sigit, Erwin 2012. Pola Komunikasi Waria Sebagai Bentuk Eksistensi Diri (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Waria Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Di Lingkungan Masyarakat Kota Bandung). Bandung : Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM)

Zakhrifa, Nijam 2013 Eksistensi Komunitas Cosplay Shinsen-Gumi di Kota Bandung (Studi Deskriptif Tentang Eksistensi Komunitas Cosplay Shinsen-Gumi di Kota Bandung). Bandung : Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM)